

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap mengandung beberapa pesan moral yang dapat diambil dari setiap adegan atau *scene*. Representasi menjadi bagian penting dalam sarana komunikasi dan interaksi sosial, dikarenakan tanpa adanya representasi manusia akan sulit melakukan interaksi, dimana suatu kebudayaan dapat dikatakan apabila sekelompok orang juga membagikan pengalaman yang sama, dimana representasi pada film tersebut dilakukan secara konstruksionis dimana dalam pendekatannya melalui pendekatan semiotik bagaimana budaya, terbentuk dalam bahasa dan makna. Pada film “Ngeri-ngerri Sedap” banyak memperlihatkan dan mengenalkan budaya Batak melalui adat istiadat serta normanya, bahkan memperlihatkan kebudayaannya melalui latar tempatnya secara tersirat.

Dari analisis semiotika Christian Metz, penulis menyimpulkan bahwa terdapat representasi konflik antarbudaya yang memiliki pesan moral dalam film ‘Ngeri-Ngeri Sedap’.

Dengan menggunakan analisis semiotika Christian Metz, penulis menemukan konflik antarbudaya yang dapat direpresentasikan sebagai pesan moral dalam film ‘Ngeri-Ngeri Sedap’ melalui teknik bahasa struktur film antara lain:

1. Syntagma *Alternate* mempresentasikan bagaimana sebuah peristiwa terjadi dalam dua shot secara bergantian dan berhubungan untuk menyatukan shot yang berbeda-beda namun memiliki eksamaan atau tema yang di sajikan

kepada audiens. Hal ini berkaitan dengan *scene 1 shot 1* sampai 4 di ritual adat dan , *scene 2 shot 1* sampai 4 perkawinan adat. **Pesan moral** yang terkandung pada scene ritual adat adalah sudah seharusnya kita sebagai orang yang meneruskan adat istiadat secara turun temurun mengetahui dan

paham perihal adat yang ada, bukan berarti melupakan. Pada scene perkawinan adat bahwa adat dan budaya bukanlah faktor mutlak dalam pernikahan, tetapi saling cinta dan pengertian di antara pasangan lebih penting. Lebih lanjut, keputusan untuk menikah tidak dapat dibuat sendiri oleh orang tua atau pihak lain, tetapi harus dengan persetujuan kedua belah pihak menikah.

2. Syntagma *Descriptive* mempresentasikan sebuah peristiwa dalam satu setting secara langsung dengan menghubungkan fakta-fakta yang di temukan di layar atau dengan menampilkan pesan yang terangkai secara langsung. Hal ini berkaitan dengan *scene 2 shot 1* sampai 7 ritual adat, *scene 1 shot 1* sampai 5, dan *scene 3 shot 1* dan 2 hak waris adat. **Pesan moral** yang ada pada scene hukum waris adat adalah dari adegan adalah memberikan alasan yang logis apabila tidak memiliki pandangan yang sama. Pada *scene*, Sahat hanya menjawab dengan “iya” saja dan tidak memberikan alasan logis kepada Pak Domu. Dalam hukum waris adat, Batak dipengaruhi oleh garis keturunan kebapaan sehingga menjadikan ahli warisnya jatuh hanya kepada anak laki-laki bungsu yang mendapatkan hak waris atas rumah peninggalan orang tuanya. Dalam pembagian warisan masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari sistem patrilineal yang dianut

oleh masyarakat Batak Toba yang juga berkaitan dengan masalah waris yang dalam Adat Batak terdapat aturan yang menetapkan hanya anak laki-laki yang mendapat hak waris atas harta warisan bapaknya. Selain itu terdapat kekhususan pula terdapat hak anak laki-laki bungsu di dalam

pewarisan yaitu mendapatkan rumah peninggalan (*Jabu parsantian*). *Jabu parsantian* merupakan warisan yang selalu dipelihara dengan baik karena warisan ini dianggap sebagai pusaka tinggi bagi masyarakat Batak Toba.

3. Syntagma *Bracket* mempresentasikan mengenai gambar-gambar dengan tema yang senada walau tidak saling berurutan. Pada *scene 1 shot 1* sampai 4 di perkawinan adat memperlihatkan syntagma *Bracket*, **Pesan moral** yang didapat adalah pada adat dan budaya Batak, disarankan untuk menikah dengan pasangan sesama suku guna menjaga adat sebab pasangannya telah mengenal adat Batak (dalam topik ini Batak Toba) sejak lama. Akan berbeda ketika menikah dengan berbeda suku atau bukan keturunan Batak (dalam topik ini Batak Toba), yang mana dirasa perlu banyak belajar dan beradaptasi terhadap adat dan budaya Batak.
4. Syntagma *Episodic Sequence* mempresentasikan sebuah shot yang dalam gambarannya menjadikan lompatan yang cenderung konstan, hal ini terdapat pada *scene 2 shot 1* sampai 3 hukum waris adat.
5. Syntagma *Scene* mempresentasikan kronologis yang lebih spesifik atau dapat memperlihatkan bentuk kepribadian pemeran dapat berupa sebuah tempat, peristiwa, momen, atau aksi. Hal ini dapat dilihat pada *scene 1 shot 1* sampai 3, dan *scene 2 shot 1* tutur sapa adat. Pesan moral yang diambil

pada scene ini. **Pesan moral** pada kedua *scene* yaitu kita perlu mengetahui hubungan kekerabatan antara seseorang dan lainnya dengan tutur sapa adat Batak (dalam topik ini Batak Toba). Dalam adat batak, terdapat berbagai tutur sapa adat sehingga perlu menelusuri silsilah leluhur beberapa generasi

di tas mereka yang dalam bahasa Batak disebut Martarombo atau Martutur. Martarombo atau martutur adalah mencari atau menentukan titik pertalian darah yang terdekat dalam rangka menentukan hubungan kekerabatan. Misalnya, jika ada dua orang satu marga bertemu yang sebelumnya belum berkenalan maka sistem kekerabatan batak pasti saling bertanya marga apa dan asal dari mana. Jika marga mereka sama pasti mereka akan saling bertanya kembali generasi keberapa dan siapa leluhur mereka kemudian mereka menentukan sapaan apakah yang pas seperti hahadoli, anggidoli, amang, atau pahopu.

6. Syntagma *Parallel* mempresentasikan beberapa shot atau gambar yang kontras, memiliki jalinan dua tau lebih dengan tujuan simbolis. Hal ini terdapat pada *scene 3 shot 1* sampai 5 perkawinan adat.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan data yang melibatkan informan melalui wawancara ataupun kuesioner sehingga dapat dijadikan sebagai triangulasi untuk memperluas dan memperkuat pandangan penulis.

2. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan teknik Semiotika dari tokoh lain sehingga dapat menemukan bentuk representasi lainnya sehingga dapat berkontribusi dan bermanfaat terhadap perkembangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya jurnalistik dan komunikasi dalam bidang ilmu interpretatif seperti semiotika, khususnya semiotika pengayaan film.

3. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan objek yang sama disarankan menggunakan pendekatan metode penelitian kritis, agar hasil penelitian dan kajian menjadi lebih mendalam untuk bisa membongkar adat istiadat yang ada pada film tersebut.

4. Penelitian selanjutnya diharapkan memperdalam pengetahuan peneliti tentang kajian-kajian analisis seperti analisis semiotika, analisis framing, analisis isi, analisis wacana, paradigma ilmu, dan teori-teori ilmu komunikasi karena bidang kajian tersebut dapat sangat membantu

dalam memahami simbol, pesan, dan makna yang direpresentasikan melalui teknik bahasa struktur film.

5. Penelitian selanjutnya disarankan agar lebih dalam lagi mengkaji nilai adat istiadat dalam film sehingga agar terus meluas dan menggunakan teori-teori yang baru untuk meningkatkan pemahan pembaca.

### 5.2.2 Saran Praktis

1. Diharapkan sineas dan lembaga media lainnya dapat mengangkat nilai-nilai budaya dari suku lain dalam dunia perfilman sehingga dapat menjadi sarana edukasi para penonton.
2. Diharapkan pihak rumah produksi Imajinari Tuantalo memperhatikan detail adat istiadat Batak Toba dengan tepat sehingga pesan dan kesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan.
3. Diharapkan pihak rumah produksi Imajinari Tuantalo dapat memperhatikan pemaknaan dan dampak yang timbul dari sebuah adat istiadat, khususnya yang berhubungan dengan Batak Toba.
4. Masyarakat khususnya yang mewarisi budaya Batak Toba dapat memberikan tanggapan tentang nilai-nilai budaya pada film 'Ngeri-Ngeri Sedap' untuk menghindari kesalahpahaman.